MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 23 No 1 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa

HUBUNGAN PENGETAHUAN, PENDAPATAN DAN JENIS MAKANAN DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 9-12 TAHUN DI SD NEGERI BATUTAMBUNG, KELURAHAN PAI, KECAMATAN BIRINGKANAYA, KOTA MAKASSAR

Endang Fatmawati S[1], Jalil Genisa [2], Baharuddin[3]
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar
E-mail: endangfatmawati.s24@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge, parental income, and food types and the nutritional status of children aged 9–12 years at Batutambung Public Elementary School, Pai Village, Biringkanaya District, Makassar City, in 2026. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The study population consisted of 113 students, with a sample of 54 respondents selected using stratified random sampling based on the Slovin formula.. The instruments used were questionnaires to measure mothers' knowledge, parental income, and types of food, while nutritional status was measured using the Age-Adjusted Body Mass Index (BMI/A). Data analysis was performed using SPSS software, with univariate and bivariate analyses conducted using the chi-square test, and the results were presented in the form of frequency distribution tables. The results of the study indicate that there is no significant association between mothers' knowledge (p = 0.669), parental income (p = 0.675), and type of food (p = 0.078) and the nutritional status of children aged 9–12 years, based on statistical tests with a = 0.05. The conclusion of this study is that mothers' knowledge, parental income, and food types are not significantly associated with the nutritional status of children aged 9–12 years at Batutambung Public Elementary School, Pai Village, Biringkanaya Subdistrict, Makassar City. It is recommended that parents continue to ensure their children's nutritional needs are met by providing a balanced, nutritious diet, adopting healthy eating habits, and monitoring their children's growth on a regular basis. Future researchers are advised to include other variables related to children's nutritional status.

***Keywords**: maternal knowledge, parental income, dietary patterns, children's nutritional status*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, dan jenis makanan dengan status gizi anak usia 9–12 tahun di SD Negeri Batutambung, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam

Article history
Received: Mei 2026
Reviewed: Mei 2026
Published: Mei 2026
Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

penelitian ini berjumlah 113 siswa, dengan sampel sebanyak 54 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling berdasarkan rumus Slovin. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, dan jenis makanan, sedangkan status gizi diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square, lalu disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu (p = 0,669), pendapatan orang tua (p = 0,675), dan jenis makanan (p = 0,078) dengan status gizi anak usia 9–12 tahun berdasarkan hasil uji statistik dengan α = 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, dan jenis makanan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi anak usia 9–12 tahun di SD Negeri Batutambung, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Disarankan kepada orang tua agar tetap memperhatikan pemenuhan gizi anak melalui pemberian makanan bergizi seimbang, menerapkan pola makan yang sehat, serta memantau pertumbuhan anak secara berkala. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan status gizi anak.

Kata Kunci : pengetahuan ibu, pendapatan orang tua, jenis makanan, status gizi anak

PENDAHULUAN

Status gizi anak usia sekolah merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas kesehatan dan perkembangan anak. Anak usia 9 12 tahun berada pada masa pertumbuhan aktif sehingga membutuhkan asupan gizi yang seimbang untuk mendukung perkembangan fisik, mental dan kemampuan belajar. Permasalahan gizi pada anak tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga dapat mempengaruhi prestasi belajar dan kualitas hidup di masa depan. World Health Organization menyatakan bahwa status gizi yang baik menjadi dasar penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Masalah status gizi anak usia sekolah perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan status gizi masyarakat melalui program perbaikan gizi dan penerapan pedoman gizi seimbang. Sekolah dasar menjadi salah satu tempat yang strategis dalam mendukung pembentukan perilaku hidup sehat pada anak. Namun, permasalahan status gizi masih sering ditemukan, baik dalam bentuk gizi kurang maupun gizi lebih. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti hubungan pengetahuan dengan status gizi anak usia 9 12 tahun, pendapatan serta kebiasaan konsumsi jenis makanan anak sehari hari.

Permasalahan status gizi anak usia sekolah masih banyak ditemukan di berbagai daerah, termasuk akibat jenis makanan yang kurang sehat. Anak cenderung mengonsumsi makanan jajanan yang tinggi gula, garam dan lemak tetapi rendah zat gizi. Pengetahuan juga dapat mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Pendapatan turut menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi bagi anak. Faktor tersebut menunjukkan bahwa status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, tetapi juga faktor sosial dan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri Batutambung,

Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, ditemukan adanya perbedaan status gizi pada anak usia 9-12 tahun. Sebagian siswa memiliki jenis makanan yang cukup tinggi dan kurang memperhatikan kandungan gizi makanan yang dikonsumsi. Selain itu, latar belakang pengetahuan dan pendapatan yang berbeda-beda juga diduga mempengaruhi pemenuhan gizi anak. Kondisi ini perlu diperhatikan karena berdampak terhadap kesehatan dan aktivitas belajar siswa di sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan, pendapatan dan jenis makanan memiliki hubungan dengan status gizi anak. pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 9-12 tahun, berpengaruh terhadap pengetahuan dalam mengatur pola makanan anak sedangkan pendapatan orang tua mempengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan pangan bergizi. Kebiasaan jenis makanan yang tidak sehat juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi anak. Namun, penelitian yang membahas ketiga faktor tersebut secara bersama-sama pada anak usia 9-12 tahun di lingkungan sekolah dasar masih terbatas sehingga penelitian ini penting dilakukan. Status gizi anak usia sekolah perlu diperhatikan karena berkaitan dengan pertumbuhan, kesehatan dan kemampuan belajar anak. Apabila kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik, maka dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan maupun menurunnya daya konsentrasi anak dalam proses pembelajaran. Fenomena tersebut, diperlukan upaya untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan secara tepat.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki kebiasaan jajan di luar sekolah meskipun program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah diterapkan, yang mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara intervensi program dan perilaku konsumsi siswa. Hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian yang sama di lokasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang "Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Dan Jenis Makanan Dengan Status Gizi Anak Usia 9-12 Tahun di Sd Negeri Batutambung, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar".

METODE

Jenis Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan studi potong lintang "(cross-sectional study)". Penelitian kuantitatif merupakan proses penyelidikan sistematis yang mengandalkan pengumpulan data terukur untuk dianalisis menggunakan teknik statistik atau matematika. Sementara itu, pendekatan cross-sectional dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur dan mempelajari hubungan antar variabel secara serentak dalam satu waktu yang sama. (Sofya et al., 2024). Penelitian akan dilakukan di SD NEGERI Batutambung, Jl. Batutambung, Kelurahan Biringkanaya, Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi usia 9-12 tahun yang duduk di kelas III, IV, dan V SD NEGERI Batutambung yang masih aktif dalam proses belajar mengajar yaitu sebanyak 113 siswa. Penelitian diambil siswa kelas III, IV, dan V karena sebagian besar siswa pada kelas tersebut berusia 9–12 tahun sesuai dengan kriteria penelitian. Selain itu, siswa kelas III–V sudah lebih mudah memahami pertanyaan saat pengambilan data. Sedangkan siswa kelas I–II masih banyak yang berusia di bawah 9 tahun, dan siswa kelas VI sedang fokus menghadapi ujian sekolah. Sampel merupakan Sebagian dari populas yang akan diteliti. Sampel didalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri Batutambung, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.**

   Secara teori, pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku kesehatan seseorang, termasuk perilaku dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Pengetahuan yang baik mengenai gizi seimbang akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memilih, mengolah, dan menyediakan

makanan yang sesuai dengan kebutuhan anggota keluarga (Hermawati et al., 2026). Namun, pengetahuan yang baik belum tentu selalu diwujudkan dalam perilaku yang tepat karena penerapan pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, kebiasaan makan keluarga, ketersediaan pangan, lingkungan, serta dukungan keluarga (Prasetyo et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik, status gizi anak tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuan tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan.

2. Hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita

Kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan salah satu bentuk perilaku hidup bersih dan sehat yang memiliki peran penting dalam mencegah penyebaran berbagai penyakit infeksi, termasuk diare. Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan seseorang untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya. Salah satu perilaku kesehatan yang sangat dianjurkan adalah mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir pada waktu-waktu penting, seperti sebelum menyiapkan makanan, sebelum makan, setelah buang air besar, setelah membersihkan tinja anak, dan setelah melakukan aktivitas yang dapat menyebabkan tangan terkontaminasi kuman. Kebiasaan tersebut merupakan langkah sederhana namun efektif dalam memutus rantai penularan mikroorganisme penyebab diare.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kapasa Kota Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 63 responden yang memiliki kebiasaan CTPS yang baik, sebanyak 25 responden (39,7%) memiliki balita yang mengalami diare, sedangkan 38 responden (60,3%) memiliki balita yang tidak mengalami diare. Sebaliknya, dari 30 responden yang memiliki kebiasaan CTPS yang tidak baik, sebanyak 22 responden (73,3%) memiliki balita yang mengalami diare dan hanya 8 responden (26,7%) yang tidak mengalami diare. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai ρ-value = 0,002, yang berarti lebih kecil dari nilai α = 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan baik cenderung memiliki balita yang tidak mengalami diare dibandingkan ibu yang belum membiasakan perilaku tersebut. Sebaliknya, ibu yang tidak membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun memiliki proporsi balita yang mengalami diare lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CTPS menjadi salah satu upaya preventif yang efektif dalam mengurangi risiko terjadinya diare pada balita karena dapat mencegah perpindahan mikroorganisme patogen melalui tangan ke makanan, minuman, maupun peralatan makan yang digunakan balita.

Apabila dikaitkan dengan karakteristik responden, sebagian besar ibu berada pada kelompok usia 21–35 tahun (75,3%). Kelompok usia tersebut termasuk usia dewasa produktif yang umumnya memiliki kemampuan lebih baik dalam menerima informasi dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (61,3%). Tingkat pendidikan yang relatif baik dapat mempermudah ibu dalam memahami pentingnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebagai salah satu upaya pencegahan diare. Namun demikian, masih ditemukan responden yang memiliki kebiasaan CTPS kurang baik sehingga balitanya lebih banyak mengalami diare. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki belum tentu diikuti oleh penerapan perilaku kesehatan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik balita juga turut mendukung hasil penelitian ini. Sebagian besar balita berada pada rentang usia 12–36 bulan (63,4%), yaitu fase

pertumbuhan ketika anak mulai aktif merangkak, berjalan, bermain, dan memasukkan berbagai benda ke dalam mulut. Pada usia tersebut, balita memiliki risiko lebih tinggi terpapar bakteri, virus, maupun parasit penyebab diare apabila kebersihan tangan ibu maupun balita tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum memberikan makanan, setelah membersihkan tinja anak, dan sebelum menyuapi balita menjadi tindakan penting untuk mencegah terjadinya infeksi saluran pencernaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green dalam model PRECEDE-PROCEED yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Kebiasaan cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku kesehatan yang terbentuk melalui pengetahuan dan sikap yang baik serta didukung oleh tersedianya sarana cuci tangan, air bersih, dan dukungan dari keluarga maupun tenaga kesehatan. Apabila faktor-faktor tersebut terpenuhi, maka seseorang akan lebih mudah membiasakan perilaku CTPS sehingga risiko penyakit infeksi, termasuk diare, dapat dikurangi.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran cenderung lebih bertahan lama dibandingkan perilaku yang dilakukan karena paksaan atau kebiasaan sesaat. Oleh karena itu, ibu yang memahami manfaat mencuci tangan menggunakan sabun akan lebih konsisten menerapkan perilaku tersebut dalam aktivitas sehari-hari sehingga mampu melindungi balitanya dari risiko diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Purnama et al., (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada balita. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang rutin mencuci tangan menggunakan sabun pada waktu-waktu penting memiliki balita dengan risiko diare yang lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak menerapkan kebiasaan tersebut.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan karena kejadian diare pada balita merupakan masalah kesehatan yang bersifat multifaktorial. Selain kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, terdapat berbagai faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian diare, seperti kualitas air bersih, kondisi sanitasi lingkungan, kepemilikan jamban sehat, kebersihan makanan, status gizi balita, kepadatan hunian, serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, meskipun CTPS merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan diare, upaya pengendalian penyakit ini perlu dilakukan secara menyeluruh melalui perbaikan sanitasi lingkungan, penyediaan air bersih, serta peningkatan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu perilaku pencegahan yang efektif dalam menurunkan risiko diare pada balita. Semakin baik kebiasaan ibu dalam menerapkan CTPS, maka semakin kecil kemungkinan balita mengalami diare. Oleh karena itu, Puskesmas Kapasa perlu terus meningkatkan kegiatan promosi kesehatan mengenai pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun pada waktu-waktu penting, disertai penyediaan sarana cuci tangan yang memadai dan edukasi berkelanjutan kepada ibu balita agar kejadian diare dapat diminimalkan.

3. Hubungan kondisi SPAL dengan kejadian diare pada balita

Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) merupakan salah satu sarana sanitasi dasar yang berfungsi mengalirkan limbah cair rumah tangga ke tempat pembuangan sehingga tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menyebabkan terjadinya genangan air, pencemaran tanah maupun sumber air, serta menjadi tempat berkembang biaknya berbagai mikroorganisme

patogen dan vektor penyakit. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit berbasis lingkungan, salah satunya diare pada balita. Menurut Notoatmodjo (2014), lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penyediaan sarana sanitasi yang layak, termasuk SPAL, menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan penyakit menular.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi SPAL dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kapasa Kota Makassar. Dari 45 responden yang memiliki kondisi SPAL memenuhi syarat, terdapat 9 responden (20,0%) yang balitanya mengalami diare dan 36 responden (80,0%) yang balitanya tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 48 responden dengan kondisi SPAL yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 38 responden (79,2%) memiliki balita yang mengalami diare dan hanya 10 responden (20,8%) yang balitanya tidak mengalami diare. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai ρ-value = 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kondisi SPAL mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa rumah tangga yang memiliki saluran pembuangan air limbah tidak memenuhi standar kesehatan cenderung memiliki balita yang lebih berisiko mengalami diare. Hal ini disebabkan karena air limbah yang tidak dialirkan dengan baik dapat mencemari lingkungan sekitar, menimbulkan genangan, serta menjadi media pertumbuhan bakteri, virus, maupun parasit penyebab diare. Selain itu, genangan air limbah juga dapat menarik lalat dan serangga lain yang berperan sebagai vektor mekanis dalam penyebaran bibit penyakit.

Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas ibu berada pada rentang usia 21–35 tahun (75,3%), yang termasuk kelompok usia produktif. Pada usia tersebut seseorang umumnya memiliki kemampuan yang baik dalam menerima informasi dan mengambil keputusan terkait pemeliharaan kesehatan keluarga. Selain itu, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA (61,3%), sehingga diharapkan lebih mudah memahami pentingnya menjaga sanitasi lingkungan. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan masih terdapat rumah tangga dengan kondisi SPAL yang belum memenuhi persyaratan kesehatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kondisi sanitasi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, kondisi lingkungan tempat tinggal, serta ketersediaan sarana sanitasi yang memadai.

Sebagian besar balita dalam penelitian ini berusia 12–36 bulan (63,4%), yaitu kelompok usia yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan sering bermain di lingkungan sekitar rumah. Pada fase tersebut balita lebih rentan terpapar mikroorganisme penyebab diare melalui tangan, mainan, maupun benda-benda yang telah terkontaminasi oleh air limbah. Oleh sebab itu, keberadaan SPAL yang memenuhi persyaratan Kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang balita.

Hasil penelitian ini mendukung teori Lawrence Green dalam model PRECEDE-PROCEED yang menyatakan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Keberadaan SPAL yang memenuhi syarat merupakan salah satu faktor pendukung yang mempermudah masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sebaliknya, SPAL yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan sehingga meningkatkan peluang terjadinya penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Wijayanti (2023) yang menemukan adanya hubungan antara kondisi sanitasi rumah dengan kejadian diare. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan meningkatkan risiko pencemaran lingkungan sehingga

memperbesar kemungkinan terjadinya diare. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Triana dkk. (2023) yang menyatakan bahwa sanitasi dasar rumah, termasuk kondisi SPAL, berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada balita. Selain itu, penelitian Darmawan dkk. (2023) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan sistem pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih besar mengalami diare dibandingkan rumah tangga yang memiliki SPAL sesuai standar kesehatan.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengaruh SPAL terhadap kejadian diare dapat berbeda pada setiap wilayah penelitian. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kualitas air bersih, penggunaan jamban sehat, kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, pengelolaan sampah rumah tangga, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan status gizi balita.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berpendapat bahwa kondisi SPAL merupakan salah satu faktor lingkungan yang berperan penting dalam mencegah kejadian diare pada balita. Rumah tangga yang memiliki SPAL sesuai standar kesehatan cenderung mampu menjaga kebersihan lingkungan sehingga risiko penyebaran mikroorganisme penyebab diare menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan melalui pembangunan dan pemeliharaan SPAL yang memenuhi persyaratan kesehatan serta pemberian edukasi mengenai pentingnya pengelolaan air limbah rumah tangga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kapasa Kota Makassar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kapasa Kota Makassar. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan nilai ρ-value = 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu mengenai pencegahan diare, maka semakin kecil risiko balita mengalami diare.
2. Terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kapasa Kota Makassar. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan nilai ρ-value = 0,002 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kebiasaan ibu dalam menerapkan cuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting, maka semakin kecil kemungkinan balita mengalami diare.
3. Terdapat hubungan antara kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kapasa Kota Makassar. Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan nilai ρ-value = 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kondisi SPAL yang dimiliki rumah tangga dan memenuhi persyaratan kesehatan, maka semakin kecil risiko terjadinya diare pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun, N. R., Mannyullei, S., & Amqam, H. (2021). Hasanuddin Journal of Public Health. *Hasanuddin Journal of Public Health*, *3*(1), 99–114.

Andriani, D., & Pawenang, E. tunggal. (2023). *Higeia Journal Of Public Health Research And Development Kejadian Diare pada Balita di Desa Sedo (Desa yang Mendapat Bantuan Pamsimas)*. *7*(1), 154–163. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia

Apriadi Siregar, P., Agus Tantri, D., Mawarni, D., Al Hafizh Marpaung, F., & Nafsiah Purba, H. (2023). Epidemiologi Penyakit Diare. *JK: Jurnal Kesehatan*, *1*(1), 36–42.

Dan, E., Mencuci, K., Dengan, T., Apriyanti, R., Lestari, I. P., & Nurvinanda, R. (2025). *Di Wilayah Kerja Puskesmas Bakam Tahun 2024*. *6*(November), 2630–2638.

Darmawan, D. F., Narwati, N., Rachmaniyah, R., & Pramudita, J. J. (2023). *Pengaruh sanitasi dasar rumah terhadap kejadian diare pada balita: Studi kasus di Puskesmas Sememi Surabaya Tahun*

2023. Jurnal Higiene Sanitasi, 4(1), 1–9. https://doi.org/10.36568/hisan.v4i1.82

Dewitasari, N. P. (2025). Persebaran Kasus Diare Pada Balita Berdasarkan Status Gizi Buruk, Stbm Dan Kepadatan Penduduk Di Jawa Timur Tahun 2021, 2022 Dan 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *6*(1), 708–717. https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.40237

Febriyanti, D., & Triredjeki, H. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Diare Akut Dehidrasi Sedang. *Jurnal Perawat*, *6*(1), 42–45.

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). McGraw-Hill.

Hamzah, S. R., Hamzah, B., Gobel, A., & Gaib, I. (2025). *Bungko Kota Kotamobagu Diarrhea Prevention Education for Toddlers in Bungko Village , Kotamobagu City*. *2*, 39–46.

Hani, Y., Rok hayati, E., & Putra, D. A. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada balita di wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. *Plexus Medical Journal*,1 (6).https://doi.org/10.20961/plexus.v1i6.512

Hendriani, D. P., & Ernawati. (2023). Tingkat pengetahuan ibu kejadian diare pada balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*, 6511–6515.

Herawati, H., Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *19*(1), 7. https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15

Hidayah, N., & Wijayanti, Y. (2023). Hubungan kondisi sanitasi rumah dan praktik saniter dengan kejadian diare. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia, 4*(1), 15–23. https://doi.org/10.15294/jppkmi.v4i1.71363

Joniyan Syahputra, Y., Priyo Hastono, S., & Author, C. (2025). Determinan Kejadian Diare Pada Balita di Jawa Barat (Analisis Data Survei Kesehatan Indonesia 2023). *Jusindo*, *7*(2), 1403–1414.

Katarina Ratnawati, Christina Ririn Widianti, & Deni Lusiana. (2024). the Relationship Between the Level of Parental Knowledge and the Incidence of Diarrhea in Children Under Five Years of Age in Hospital Inpatient Rooms. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, *9*(2), 238–247. https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v9i2.383

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. https://promkes.kemkes.go.id

Kesumawardani, N. U., Wirakesuma, T., & Yudastoro, F. D. (2025). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Buntung Kota Batam. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, *5*(1), 454–460.

Kurniawan, Y. S., Priyangga, K. T. A., Krisbiantoro, P. A., & Imawan, A. C. (2021). Open access Open access. *Journal of Multidiciplinary Applied Natural Science*, *1*(1), 1–12.

Mela Falita, C., Zakaria, R., & Zahara, M. (2023). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 The Relationship between Basic Sanitation and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Seunuddon Community Health C. *Journal of Healtcare Technology and Medicine*, *9*(2), 2615–109.

Muttaqin, A. (2025). Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Angke Kecamatan Tambora Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2024. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, *9*(1), 104–116. https://doi.org/10.52643/jukmas.v9i1.6114

Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Novi. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, *14*(3), 75–82. https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260

Paendong, W. H. G., Maddusa, S. S., & Warouw, F. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon. *Jurnal KESMAS*, *10*(8), 84–93.

Purnama, L., Armiatin, & Salim, N. A. (2024). Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku cuci tangan ibu terhadap kejadian diare pada balita. *JOHAR (Journal of Hospital Administration Research)*, *1*(1), 13–21.

Putri, S. M., & Nurdin, A. (2023). Faktor Penyebab Kejadian Diare Pada Balita di Aceh. *Public Health Journal*, *1*(2), 443–451. https://teewanjournal.com/index.php/phj/article/view/359

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title*. *2*, 306–312.

Septiani, P., Rahmi, I. R., & Rasyid, K. (2025). Literatur Review Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Niara*, *18*(1), 25–32.

Suryani, R. (2022). *Konsep dasar cuci tangan. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK),*. *1*(2020), 8–21.

Triana, C. M., Thohari, I., Sulistio, I., Hermiyanti, P., & Rachmaniyah. (2023). Hubungan kondisi sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare. *Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 17*(3), 160–168. https://doi.org/10.26630/rj.v17i3.4005

Utami, R. P., Wurjanto, M. A., & Martini. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan praktik penatalaksanaan diare pada balita. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat, 2*(4), 147–152. https://doi.org/10.14710/jrkm.2022.16479

WHO & UNICEF. (2021). *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000–2020*. Geneva: World Health Organization

Wulandari. (2022). *Asuhan Kebidanan Pada Balita Dengan Perkembangan Meragukan Di Pmb Triana Anjarini Way Jepara Lampung Timur*. 6–34.

Wulandari, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Jati Bening Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *14*(4), 322–334. https://doi.org/10.52643/jbik.v14i4.4014

Yulistya Hani, Evi Rokhayati, & David Anggara Putra. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kecamatan Jebres Surakarta. *Plexus Medical Journal*, *1*(6), 219–223. https://doi.org/10.20961/plexus.v1i6.512

Zara, N., & Fitriany, J. (2021). The relationship between environmental sanitation and the incidence of diarrhea in toddlers in the Tanah Pasir Health Center work area [Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanah Pasir]. *Jurnal Ilmiah Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, *5*(2), 17–21.